

Perkembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal pada Materi-Materi Bencana Alam untuk Siswa SD Kelas I

Development of Local Wisdom-Based LKPD On Natural Disaster Materials For 1st Grade Elementary Students

Laila Fatmawati¹, Pristiya Irawati², Dholina Inang Pambudi³, Purwadi⁴, Budi Santoso⁵

^{1,2,3}PGSD/FKIP/Universitas Ahmad Dahlan

⁴Psikologi/Psikologi/Universitas Ahmad Dahlan

⁵Keperawatan Anestesiologi/Ilmu Kesehatan/Universitas Aisyiyah

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

10.30595/pssh.v1i.77

Submitted:

April 12, 2021

Accepted:

June 10, 2021

Published:

June 14, 2021

Keywords:

LKPD, local wisdom, natural disasters, elementary school

ABSTRACT

Student worksheets/Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) that promote local wisdom are still rarely found in elementary schools. Therefore, it is necessary to develop LKPD that supports the delivery of materials for the local wisdom preservation. This research aims to develop the LKPD based on local wisdom of natural disaster material for 1st grade elementary school students. The type of this research is Research and Development (RnD). The development procedure adopts the ADDIE model. The subject was the 1st Grade students at Unggulan Aisyiyah Elementary School in Bantul. However, due to the coronavirus pandemic, the research was only conducted until the validation test stage by expert lecturers. The data retrieval techniques were observations and interviews. The data was analyzed using qualitative and quantitative analysis. The criteria for the successful creation of LKPD can be seen from the assessment of validation experts. The results of the assessment by media experts are 77 "Very Worthy", by material experts are 80 "Very Worthy", by linguists is 82.5 "Very Worthy", and by teaching experts is 89.5 "Very Worthy". Thus, the average score is 82.25 "Very Decent", which if converted in qualitative data falls into the category "Very Decent". Thus, LKPD based on local wisdom of natural disaster materials for 1st grade students of elementary school is eligible to be used as a support for teaching materials.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Laila Fatmawati

PGSD/FKIP/Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Ki Ageng Pemanahan No.19, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta.

Email: laila.fatmawati@pgsd.uad.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bencana merupakan serangkaian peristiwa yang mengancam serta mengganggu tatanan kehidupan normal masyarakat, menyebabkan banyak kerugian, baik jiwa, harta maupun bangunan [1]. Beberapa faktor yang menjadi penyebab bencana antara lain yaitu kemiskinan, pertumbuhan penduduk, urbanisasi yang cepat, degradasi lingkungan, kurangnya kesadaran dari dalam diri, transisi kultural, proses alam seperti proses geologi, geomorfologis dan klimatologi yang dapat menimbulkan bencana alam [2]. Bencana alam dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu bencana alami dan non alami [3].

Bencana alami adalah bencana yang disebabkan oleh bumi sendiri seperti angin topan, angin puting beliung, tsunami, badai, gempa tektonik dan gempa vulkanik sedangkan bencana non alami merupakan bencana yang timbul dari akibat ulah manusia seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, kurangnya sumber air bersih dan kebakaran lahan. Bencana alam yang terjadi di Indonesia dapat berupa banjir, letusan gunung berapi, gempa

bumi, kebakaran hutan dan kekeringan [4]. Bencana alami yang belum lama terjadi di Indonesia adalah badai cempaka yang menerjang wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019 dan meletusnya gunung Merapi tahun Juni 2020. Indonesia rawan akan bencana alam karena Indonesia berada di wilayah jalur cincin api pasifik. Kondisi ini membuat Indonesia kaya akan gunung berapi yang mayoritas aktif. Pada tahun 2005, Indonesia telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai negara ke tujuh yang menempati negara yang paling rawan akan bencana [5]. Tercatat Indonesia memiliki 127 gunung berapi aktif sehingga wilayah Indonesia termasuk pada wilayah yang rawan akan terjadinya gempa vulkanik sepanjang tahun. Kondisi semacam ini membuat pergerakan lempeng dasar bumi yang berada di wilayah Indonesia bergerak aktif. Jadi tidak heran jika terdapat lebih dari satu gunung berapi yang meletus dalam waktu bersamaan [6].

Berdasarkan data BNPB [7] salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi bencana yang tinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. DIY memiliki resiko bencana akibat dari ulah manusia dan alam yang cukup banyak. Potensi bencana yang bisa terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu banjir, tsunami, kekeringan, tanah longsor, gempa bumi tektonik dan gempa bumi vulkanik. Berdasarkan data BNPB, pada tahun 2006, di Daerah Istimewa Yogyakarta terjadi gempa bumi tektonik berkekuatan 5,9 skala richter yang terjadi selama 57 detik. Gempa tektonik ini membuat kabupaten Bantul menjadi wilayah dengan dampak gempa terparah. Kabupaten Bantul merupakan daerah dengan kerusakan bangunan tertinggi sehingga menimbulkan korban jiwa dan luka luka terbanyak yaitu mencapai 2000 korban dengan total korban meninggal dan luka luka 6.234 korban se-DIY. Banyak bangunan dan jalan rusak akibat gempa tektonik tersebut, seperti rumah sakit daerah dan kota, bandara Adi Sucipto, kampus dan bangunan prasejarah seperti makam raja raja jawa di Imogiri [8].

Pengurangan resiko bencana harus diterapkan sejak dini agar generasi muda mengetahui dan bisa mengantisipasi adanya bencana baik dari alam sendiri maupun akibat dari ulah manusia [5]. Pengurangan resiko bencana dapat diantisipasi dengan diadakannya kegiatan mitigasi bencana. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak pada masa pertumbuhan. Lingkungan sekolah salah satu pembentuk karakter cinta lingkungan. Melalui pembelajaran terintegrasi, peserta didik diharapkan mampu mencintai dan menjaga lingkungannya agar tetap lestari. Salah satu strategi yang digunakan guru untuk menyampaikan materi kebencanaan adalah menghubungkannya dengan kearifan lokal atau local wisdom yang ada dan berkembang di wilayah tersebut. Penghubungan antara materi kebencanaan dan local wisdom bertujuan agar tidak menghilangkan tradisi atau adat kebiasaan yang ada, berkembang dan dipercaya secara turun temurun oleh warga di suatu wilayah seperti wilayah Bantul dan Sleman.

Kabupaten Bantul dan Sleman dipilih karena di kabupaten tersebut termasuk pada wilayah rawan bencana alam tertinggi di DIY. Bencana alam yang sering terjadi di Bantul adalah banjir dan tanah longsor sedangkan bencana alam yang pernah terjadi di Sleman adalah gempa vulkanik akibat meletusnya gunung Merapi. Nilai nilai kearifan lokal yang ada di daerah sekitar sekolah dan peserta didik diintegrasikan dalam pembelajaran berupa LKPD berbasis local wisdom materi bencana alam bagi peserta didik kelas 1 sekolah dasar.

Contoh budaya yang patut diambil nilai nilai kearifan lokalnya adalah merti dusun, sedekah bumi dan nyadran. Pada dasarnya, LKPD berbasis local wisdom materi bencana alam bagi peserta didik kelas satu ini bertujuan agar peserta didik menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ditargetkan pada LKPD. LKPD ini dikembangkan agar peserta didik mengenal, menyadari, peduli dan ikut serta dalam proses implementasi pelestarian nilai nilai kearifan lokal ke dalam tingkah laku sehari hari yang sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku dimasyarakat setempat.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini adalah (1) mengembangkan LKPD berbasis *local wisdom* materi bencana alam bagi peserta didik kelas 1 sekolah dasar; (2) menganalisis kualitas LKPD berbasis *local wisdom* materi bencana alam bagi peserta didik kelas 1 sekolah dasar. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah membantu peserta didik dalam memahami konsep bencana alam yang mungkin dan dapat terjadi disekitar peserta didik dan ikut serta dalam pelestarian *local wisdom* yang ada dan sesuai dengan norma yang berkembang di daerah setempat. Bagi guru diharapkan dapat memberikan inspirasi dan alternatif bahan ajar yang dapat membantu dalam melaksanakan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan atau *Research and Development* (RND). Pada penelitian ini, peneliti mengembangkan lembar kerja peserta didik berbasis *local wisdom* materi bencana alam bagi siswa kelas satu sekolah dasar. Model pengembangan yang digunakan mengacu pada model ADDIE yaitu Analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*). Analisis (*analysis*) menganalisis perlunya bahan ajar alternatif baru yang berbasis pada kearifan lokal, serta menganalisis kelayakan dan syarat syarat pengembangan bahan ajar baru dalam hal ini adalah LKPD. Desain (*design*) merupakan proses merancang tatanan LKPD yang berisikan materi, soal, tugas, lembar kerja dan kunci jawaban. Pengembangan (*development*) merupakan proses proses mengembangkan LKPD

berdasarkan kebutuhan peserta didik setelah observasi, penyusunan materi sesuai KI KD Indikator dan Tujuan pembelajaran, soal, gambar pendukung, serta foto. Implementasi (*Implementation*) merupakan tahap penerapan LKPD guna membandingkan kondisi sebelum dan setelah siswa menggunakan LKPD. Tahap ini bertujuan untuk mengujicobakan produk yang telah divalidasi oleh para ahli secara langsung ke dalam pembelajaran yang ada dikelas. Tahap akhir yaitu tahap evaluasi (*evaluation*) adalah proses untuk menganalisis media pada tahap implementasi masih terdapat kekurangan dan kelemahan atau tidak. Apabila sudah tidak terdapat revisi lagi, maka media layak digunakan.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara dan lembar observasi. Lembar observasi diambil dari pengamatan validasi ahli media, ahli materi, ahli bahasa dan ahli pembelajaran. Validasi ditentukan oleh nilai rata rata skor yang akan diberikan validator dengan skor yang telah ditentukan yaitu 1-4. Pengkategorian penilaian yang akan diberikan validator ditunjukkan pada tabel 1.

3. Tabel 1. Pengkategorian Penilaian Validator

Skor Penilaian	Kategori
4	Sangat Layak
3	Layak
2	Kurang Layak
1	Tidak Layak

Adapun pedoman perhitungan presentase skor validasi ahli adalah sebagai berikut:

$$N = \frac{\sum x}{\sum max} \times 100$$

N = nilai
 $\sum x$ = jumlah skor
 $\sum maks$ = jumlah skor maksimal

Kriteria dalam mengambil keputusan dalam validasi LKS berbasis Kearifan Lokal dapat dilihat di tabel 2.

4. Tabel 2. Persentase kriteria validitas LKPD

Interval rata –rata skor (%)	Kategori
75-100	Sangat Layak
50-75	Layak
25-50	Kurang Layak
0-25	Tidak Layak

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan LKPD berbasis *local wisdom* materi bencana alam bagi siswa kelas satu sekolah dasar mengadopsi model ADDIE yang terdiri dari lima tahap yaitu analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*). Pada tahap analisis (*analysis*), peneliti melakukan analisis kurikulum 2013. Analisis kebutuhan peserta didik kelas satu sekolah dasar dan analisis karakteristik peserta didik kelas satu sekolah dasar. Analisis kebutuhan dan karakteristik sangat diperlukan untuk mengembangkan ketajaman materi, desain warna, desain tokoh, video dan lagu pembelajaran. Analisis kurikulum ini diperlukan karena peneliti perlu mengkaji kurikulum yang berlaku pada saat proses penelitian dan berguna untuk menetapkan pada kompetensi mana LKPD yang akan peneliti kembangkan [9].

Analisis kedua yang peneliti lakukan adalah analisis karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas satu SD Unggulan Aisyiyah Bantul menunjukkan bahwa terdapat fakta saat ini masih sangat minim penggunaan bahan ajar tambahan sebagai penunjang proses kegiatan belajar dan mengajar yang bervariasi. Saat melakukan observasi, peserta didik hanya belajar dengan panduan buku tematik yang disediakan sekolah, sehingga membuat peserta didik mudah jenuh dan kurang antusias dengan pembelajaran berikutnya. Adanya bahan ajar penunjang berupa lembar kerja peserta didik berbasis *local wisdom* materi bencana alam bagi peserta didik kelas satu ini dapat menjadi alternatif penunjang proses belajar dan mengajar agar dapat meningkatkan minat dan antusias belajar peserta didik [10]. Untuk menghilangkan rasa jenuh peserta didik dan meningkatkan antusias belajar peserta didik, maka peneliti mengembangkan kompetensi dasar dan indikator sebagai berikut:

Tabel 3. Kompetensi Dasar dan Indikator yang Dikembangkan Peneliti

Muatan Bahasa Indonesia	
Kompetensi Dasar	Indikator
3.8 Menyebutkan berbagai ungkapan penyampaian terima kasih, permintaan	3.8.1 Menirukan ungkapan penyampaian terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, ajakan, pemberitahuan, perintah, dan

maaf, tolong, dan pemberian pujian, ajakan, pemberitahuan, perintah, dan petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah.	petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah. (C1) 3.8.2 Merincikan ungkapan penyampaian terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, ajakan, pemberitahuan, perintah, dan petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah. (C2)
4.8 Mempraktikkan ungkapan terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, dengan menggunakan bahasa yang santun kepada orang lain secara lisan dan tulis.	4.8.1 Melatih mengucapkan ungkapan terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, dengan menggunakan bahasa yang santun. (P1) 4.8.2 Memperbaiki pengucapan terima kasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, dengan menggunakan bahasa yang santun. (P2)

Muatan: PPKN

Kompetensi Dasar	Indikator
1.2 Menunjukkan sikap patuh aturan agama dan budaya yang dianut dalam keberagaman masyarakat.	1.2.1 Mematuhi norma yang berlaku dalam keberagaman. (A1) 1.2.2 Mendukung terlaksananya budaya atau adat yang dianut oleh masyarakat lain. (A2)
3.4 Menjelaskan aturan kerjasama yang berlaku di rumah.	3.4.1 Mengidentifikasi bentuk aturan kerjasama di rumah. (C1) 3.4.2 Menganalisis pengalaman kerjasama yang telah diterapkan di rumah. (C4)
4.4 Menceritakan pengalaman kerjasama dalam keberagaman di rumah.	4.4.1 Membangun sikap kerjasama yang telah diterapkan sesuai aturan yang ada di rumah. (P1) 4.4.2 Memulai berperilaku sesuai dengan aturan dan pengalaman kerjasama yang telah diterapkan di rumah. (P4)

Muatan IPS

Kompetensi Dasar	Indikator
3.4 Mengidentifikasi bencana yang mungkin muncul disekitar kita.	3.4.1 Menjabarkan bencana yang mungkin muncul disekitar kita. (C2) 3.4.2 Membangun sikap peduli lingkungan agar terhindar dari bencana non alami. (C3) 3.4.3 Mengklasifikasikan bencana alami dan non alami. (C3) 3.4.4 Menemukan cara agar terhindar dari bencana non alami. (C4)
4.4 Menerangkan pengalaman bencana yang pernah dialami.	4.4.1 Menganalisis pengalaman bencana yang pernah dialami dengan kalimat pribadi. (C4) 4.4.2 Membuat cerita pengalaman bencana yang pernah dialami dengan kalimat pribadi. (C6)
3.4 Berperan aktif dalam mengantisipasi dan meminimalisir bencana alam akibat ulah manusia.	3.4.1 Memilah perilaku pribadi yang mencerminkan dan tidak mencerminkan cinta lingkungan. 3.4.2 Membuat suatu kebijakan yang mencerminkan cinta lingkungan. (P2)

Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti

3.4 Mengidentifikasi bahan yang dapat dioptimalkan dalam berkarya.

3.4.1 Menguraikan fungsi barang tak terpakai untuk dioptimalkan kembali. (C2)

3.4.2 Mengklasifikasikan barang yang dapat dioptimalkan dan tidak dapat dioptimalkan lagi. (C4)

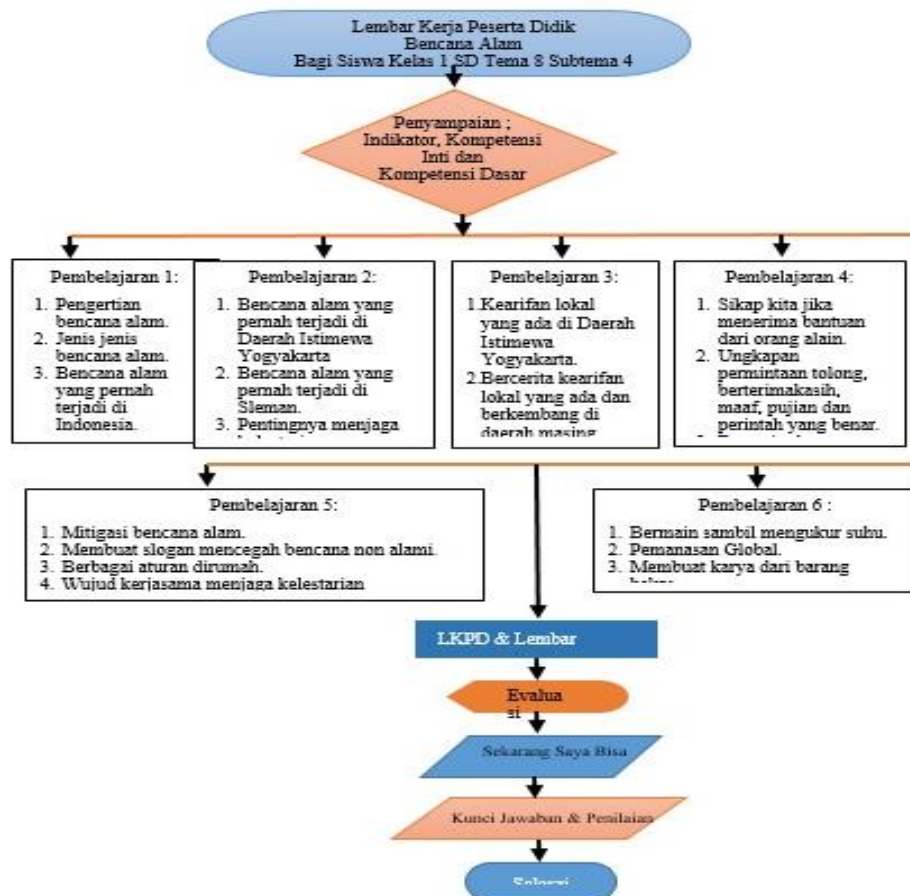
4.4 Memberikan edukasi cinta lingkungan dari barang bekas atau barang tak terpakai.

4.4.1 Membangun sikap cinta lingkungan dengan memanfaatkan barang bekas atau barang tak terpakai. (P1)

4.4.2 Memulai berkarya dari barang bekas atau barang tak terpakai. (P4)

Tahap selanjutnya pada penelitian ini adalah tahap desain (*design*). Tahap desain merupakan tahap merancang suatu produk atau benda yang akan dibuat. Benda tersebut dapat berupa sketsa gambar atau model dari suatu produk. pada tahap desain hal yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan materi, gambar dan soal serta soal evaluasi yang akan dicantumkan pada produk lembar kerja peserta didik [11].

Materi yang dicantumkan adalah materi yang diadaptasi dari buku tematik kurikulum 2013 siswa dan guru kelas satu tema 8 Peristiwa Alam sub tema 4 Bencana Alam. Dalam sub tema tersebut terdapat empat mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, IPS, PPKn dan SBPD. Berikut contoh desain *cover* dan soal yang terletak pada LKPD.



4.

Gambar 1. Desain *flowchart* LKPD



Gambar 2. Desain cover LKPD

Selanjutnya adalah tahap pengembangan (*development*) pada tahap ini, proses pengembangan lembar kerja dimulai dengan menentukan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian dan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan pada lembar kerja peserta didik berbasis *local wisdom* materi bencana alam bagi siswa kelas satu sekolah dasar. Materi yang dikembangkan pada lembar kerja ini adalah materi Bencana Alam yang terdapat pada buku tematik kelas satu tema 8 Peristiwa Alam subtema 4 Bencana Alam. Selanjutnya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP.

Setelah itu, bahan ajar yang telah dikembangkan oleh peneliti akan divalidasi pada 4 dosen validator yaitu: dosen validasi ahli media, dosen validasi ahli materi, dosen validasi ahli bahasa dan dosen validasi ahli pembelajaran. Berikut tabel hasil penilaian dari dosen validasi:

Tabel 4. Hasil Penilaian Dosen Validasi

Validator	Skor Perolehan	Kategori
Ahli media	77	Sangat Layak
Ahli materi	80	Sangat Layak
Ahli bahasa	82,5	Sangat Layak
Ahli pembelajaran	89,5	Sangat Layak
Jumlah	329	-
Rata rata	82,25	Sangat Layak

Bahan ajar yang memiliki nilai berada dalam interval 81-100 memiliki kategori sangat layak atau valid dan praktis untuk digunakan sebagai penunjang bahan ajar disekolah. Dikarenakan situasi dan kondisi wilayah Yogyakarta terutama daerah SD Unggulan Aisyiyah yang terletak di Kabupaten Bantul Kota yang masuk pada zona merah *covid 19* maka mahasiswa yang akan penelitian di SD Unggulan Aisyiyah ditiadakan untuk sementara hingga waktu yang

belum ditentukan. Untuk itu, pelaksanaan implementasi LKPD berbasis *local wisdom* materi bencana alam bagi siswa kelas 1 sekolah dasar tidak melaksanakan tahap implementasi.

Tahap evaluasi (*evaluation*). Berdasarkan tabel 5, rata-rata hasil validasi oleh masing-masing validator adalah 82,25 maka termasuk pada kategori “Sangat Layak”. Meskipun peneliti memperoleh kategori “Sangat Layak”, peneliti tetap harus mengevaluasi dan merevisi LKPD agar sesuai dengan kritik dan saran yang diberikan dosen validator agar LKPD yang dikembangkan semakin berkualitas.

Pengembangan lembar kerja berbasis *local wisdom* materi bencana alam bagi siswa kelas satu sekolah dasar dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahapan pada model pengembangan ADDIE untuk menghasilkan bahan ajar yang layak digunakan di sekolah dasar dengan menganalisis kebutuhan yang ada di sekolah, mendesain produk, melakukan validasi dengan validator instrumen, ahli media, ahli materi, ahli bahasa dan ahli pembelajaran. Setelah melakukan validasi dan mendapat penilaian serta kritik dan saran dari dosen ahli, maka dilakukan revisi sesuai dengan kritik dan saran yang diberikan para ahli sehingga menghasilkan produk LKPD yang berkualitas baik [12].

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lembar kerja berbasis *local wisdom* materi bencana alam bagi siswa kelas satu sekolah dasar telah memenuhi kriteria valid dan menarik sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran. LKPD yang dikembangkan dinyatakan telah memenuhi beberapa komponen diantaranya tersedianya tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat disesuaikan dengan kompetensi inti dalam kurikulum, presentasi menggunakan desain yang sederhana namun menarik, menggunakan latar belakang yang sesuai dengan materi sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh peserta didik, terdapat juga daftar isi sehingga memudahkan pengguna mencari topik judul yang dicari, terdapat petunjuk penggunaan LKPD [13]. Pengembangan buku menggunakan kearifan lokal dapat dengan mudah menarik minat peserta didik untuk fokus pada cerita yang akan dibaca dan membuat siswa mudah dalam memahami materi karena isi materi berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari [10]. Berdasarkan hasil penelitian, LKPD tersebut layak digunakan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Bahan ajar pendidikan lingkungan hidup layak digunakan sebagai bahan ajar di kelas I Sekolah Dasar [11].

5. KESIMPULAN

Pengembangan LKPD berbasis *local wisdom* materi bencana alam bagi siswa kelas satu sekolah dasar ini telah melewati 5 prosedur tahap pengembangan sesuai dengan model ADDIE yaitu (*analysis*), (*design*), (*development*), (*implementation*) dan (*evaluation*). LKPD ini juga telah di validasi oleh 4 dosen validator yaitu dosen validasi ahli media, ahli materi, ahli bahasa dan ahli pembelajaran. Perolehan skor dari ahli media adalah 77 termasuk pada kategori “Sangat Layak”. Perolehan skor dari ahli materi adalah 80 termasuk pada kategori “Sangat Layak”. Perolehan skor dari ahli bahasa adalah 82,5 termasuk pada kategori “Sangat Layak”. Perolehan skor dari ahli pembelajaran adalah 89,5 termasuk pada kategori “Sangat Layak”. Dari keempat validator tersebut memperoleh nilai rata-rata sebesar 82,25 maka termasuk pada kategori “Sangat Layak”. Sehingga dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa LKPD berbasis *local wisdom* materi bencana alam bagi siswa kelas satu sekolah dasar adalah LKPD berkualitas yang dapat digunakan sebagai alternatif atau bahan ajar tambahan yang digunakan saat pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UNDP/c. 2014. Tinjauan Umum Manajemen Bencana. Program Pelatihan Manajemen Bencana, 2, 16-19.
- [2] Sutikno. 2014. Kebijakan Pengelolaan Bencana di Indonesia. Faktor dan Kebijakan Pengelolaan Bencana di Indonesia, 1, 4-6.
- [3] Sunarto. 2016. Konsep-Konsep Kebencanaan dan Penanggulangan Bencana. Pelatihan Sistem Informasi Geografis Untuk Penanggulangan an Bencana, V, 2-11.
- [4] Sukandarrumidi. 2010. Bencana Alam dan Bencana Antropogene. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- [5] Suprayoga. 2010. Daerah Tertinggal Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Bencana 2010 “Strategi Pengurangan Risiko Bencana Kebumian, 17-18.
- [6] Hidayati. 2008. Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Alam di Kabupaten Cilacap. Jurnal Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Alam di Wilayah Rawan Bencana Alam, 23.
- [7] BNPB. 2012. Konsep, Strategy dan Pendekatan Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana. Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana, 23-24.
- [8] Sriharini. 2016. Pengembangan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pembangunan Berkelanjutan. Jurnal PMI, IV, 131-135.
- [9] Susilawati, F., Gunarhadi, & Hartono. 2020. Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Tematik Dalam Peningkatkan Karakter Peduli Lingkungan. EduHumaniora, 12 (1), 62-68.

-
- [10] Andriana. 2017. Natural science big book with Baduy local wisdom base media development for elementary school. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 6 (1). 76-80.
- [11] Saputra, H.J. 2017. Pengembangan bahan ajar untuk menumbuhkan nilai karakter peduli lingkungan pada siswa kelas IV SD. *Skripsi* : Universitas PGRI Semarang.
- [12] Prastowo. 2015. *Macam Macam LKPD*. Jakarta: Bina Aksara.
- [13] Prabowo. 2016. *Kelayakan Penunjang Pembelajaran*. Yogyakarta